

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Program Pelatihan Pengenalan Sampah

Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan dan merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program menurut Arikunto & Cepi (2008: 4) yaitu; 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan. 2) Terjadi dalam waktu relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan. 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Pengertian program yang dikemukakan adalah pengertian secara umum, diungkapkan oleh Arikunto & Cepi (2008: 4)

Selain mengandung tiga pengertian, ada pula program-program tertentu yang menunjukkan ciri lain, yaitu adanya kegiatan

jamak/berkesinambungan yang merupakan rangkaian. Arikunto & Cepi (2008: 10) mengemukakan bahwa program pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu 1) siswa, 2) guru, 3) materi/kurikulum, 4) sarana dan prasarana, 5) pengelolaan dan 6) lingkungan.

Suatu program pelatihan merupakan kegiatan berangkaik untuk meningkatkan kualitas individu. Pelatihan (*training*) adalah tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan sumber daya dalam suatu organisasi untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu (Flippo, 1961 *dalam* digilib.petra.ac.id 2008:4). Selanjutnya menurut Kris, 2009 *dalam* (itd.unair.co.id) menyatakan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Kasali (2006: 370) berpendapat bahwa pelatihan dapat dibuat dalam suasana yang menyenangkan dengan tujuan mengubah sikap.

Definisi pelatihan lainnya diungkapkan oleh Sherwood dan Best, 1958 *dalam* digilib.petra.ac.id (2008: 4), pelatihan adalah proses membantu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi untuk memperoleh efektifitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan *skill*, *knowledge*, dan *attitude*. Sedangkan Kamus Webster *dalam* O'Toole (2003: 272) menjelaskan pelatihan adalah membentuk kebiasaan pemikiran dan perilaku dengan disiplin dan instruksi. Pelatihan berhubungan dengan benar dan salah, tentang

jawaban yang benar dan salah, perilaku yang benar dan yang salah. Juga ada hubungannya dengan fakta, satu rangkaian informasi dan bagaimana cara melakukannya. Pelatihan cocok untuk tugas rutin dan berulang.

Pengenalan berasal dari suku kata kenal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) menuliskan definisi kenal; 1) tahu dan teringat kembali, 2) tahu; mempunyai rasa, 3) pernah tahu (bersahabat), 4) mengerti; mempunyai pengetahuan tentang. Sedangkan pengenalan memiliki arti; 1) proses, cara, perbuatan mengenal atau mengenali.

Selanjutnya definisi sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat dituliskan pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Cointreau, 1992 *dalam* Suyoto (2008: 78) mendefinisikan, sampah merupakan materi atau zat, baik yang bersifat organik maupun anorganik yang dihasilkan dari setiap aktifitas manusia. Melihat proses pemunculan sampah, maka sampah akan selalu ada selama masih ada kehidupan karena sampah merupakan konsekuensi logis dari adanya kehidupan. Pendapat lain tertulis dalam Kamus Istilah Lingkungan, 1994 *dalam* Suyoto (2008: 79) sampah merupakan bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan.

Tim Penulis Penebar Swadaya (2008: 5) menuliskan definisi sampah yang lebih sederhana yaitu sampah merupakan material sisa yang tidak

diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Istilah Lingkungan untuk Manajemen, Ecolink, 1996) *dalam* Suyoto (2008: 79).

Faktor yang mempengaruhi timbulnya sampah dikemukakan Soemirat (2006: 154) yaitu, jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi dan kemajuan teknologi. Jenis pengelompokan sampah dibedakan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Sampah menurut Jenis, Sifat dan Sumbernya

No.	Jenis	Sampah	Sumber
1.	Sampah Basah	<ul style="list-style-type: none"> • Sampah dari penyiapan makanan • Sampah pasar 	Rumah tangga, rumah makan, institusi, toko dan pasar
2.	Sampah Kering	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah terbakar (kertas, karton, dsb) • Tidak mudah terbakar (logam, kaleng, kawat, gelas, dsb) 	Rumah tangga, rumah makan, institusi, toko dan pasar
3.	Abu/ debu	Residu pembakaran dari proses pemasakan dan proses insinerasi	Rumah tangga, rumah makan, institusi, toko dan pasar
4.	Buangan dari jalan raya	Debu, daun-daunan, dll	Jalan raya, trotoar
5.	Bangkai binatang	Kucing, anjing, kerbau, dll	Jalan raya, permukiman, RPH
6.	Sampah industri	Buangan dari pengolahan makanan, scrap, metal, dll	Pabrik dan pembangkit listrik
7.	Buangan sisa konstruksi	Sisa-sisa pipa dan material konstruksi bangunan	Bangunan dan perbaikan gedung
8.	Buangan khusus	Buangan B3 (padat, cair, debu, gas) yang bersifat mudah meledak, patogen, radioaktif, dll	Rumah tangga, hotel, RS, toko dan industri
9.	Residu pengolahan limbah	Residu dari <i>screening</i> dan <i>grid camber</i> (penangkap pasir), lumpur <i>septic tank</i>	Instalansi pengolahan air limbah dan <i>septic tank</i>

Sumber : Model Pengelolaan Persampahan Perkotaan BPPT. 2000 *dalam* Permatasari (2008:13)

Soemirat (2006: 153) mengelompokkan sampah dalam 4 golongan;

a. Sampah yang membusuk

Sampah ini dalam bahasa Inggris disebut *garbage*, yaitu yang mudah membusuk karena aktifitas mikroorganisme. Oleh karena itu pengelolaannya menghendaki kecepatan, baik dalam pengumpulan maupun dalam pembuangan.

b. Sampah yang tidak membusuk

Sampah jenis ini dalam bahasa Inggris disebut *rubbish*. Biasanya terdiri atas kertas, plastik, logam, gelas, karet dan lainnya yang tidak dapat membusuk/sulit membusuk. Sampah ini apabila memungkinkan sebaiknya didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali baik melalui suatu proses ataupun secara langsung.

c. Sampah yang berbentuk debu/abu

Sampah jenis ini biasanya berupa debu atau abu hasil pembakaran, baik pembakaran bahan bakar ataupun sampah kering. Sampah seperti ini tentunya tidak membusuk, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mendatarakan tanah atau penimbunan. Ukuran debu atau abu ini relatif kecil, maka fraksi ukuran yang $<10\mu\text{m}$ dapat memasuki saluran pernapasan.

d. Sampah Berbahaya

Sampah berbahaya (B3) adalah sampah yang karena jumlahnya, atau konsentrasinya, atau karena sifat kimiawi, fisika, dan mikrobiologinya dapat; a) menyebabkan penyakit yang *irreversible* ataupun sakit berat

yang pulih atau *reversible*. b) berpotensi menimbulkan bahaya sekarang maupun di masa yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah, ditransport, disimpan, dan dibuang dengan baik.

Sisa barang-barang elektronik dapat berubah menjadi sampah yang berbahaya. Sampah dari rongsokan elektronik mengandung sekitar 1.000 jenis material. Sebagian besar sampah elektronik dikategorikan sebagai bahan beracun dan berbahaya (B3) karena mengandung unsur berbahaya dan beracun seperti logam berat (Pb, Cd, As, dan sebagainya.), PVC (*Polyvinyl Chloride*), dan *brominated flame-retardants*, Permatasari (2008:12).

Sampah berbeda dengan limbah dilansir dalam Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1999 tentang sampah dan limbah dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Penghasil sampah adalah setiap orang atau akibat proses alam yang menghasilkan sampah. Hampir semua sampah bisa didaur ulang baik untuk pupuk atau lainnya. 2) Limbah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan. 3) Sampah identik dengan kegiatan manusia secara individu maupun berkelompok. Limbah lebih identik dengan suatu kegiatan atau proses yang lebih kompleks seperti yang ada di lingkungan industri. Hasil kegiatan atau aktivitas atau proses industri yang tidak dapat digunakan kembali dapat disebut limbah, tetapi beberapa limbah industri kini dapat dimanfaatkan kembali.

Jumlah sampah warga Jakarta setiap tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2006 produksi sampah Jakarta setiap harinya mencapai 6.000 ton. Sekitar 58%nya merupakan sampah rumah tangga. Jumlah tersebut merupakan sampah yang dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang. Sampah yang tidak terangkut mencapai 13% (Soedibyo, 2004) *dalam* Aquan. (2008: 9).

Berikut merupakan prinsip 4R untuk menanggulangi sampah yang dikemukakan Sejati (2009: 65), 1) *Reduce* (mengurangi), minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. 2) *Reuse* (memakai kembali), memilih barang yang dapat digunakan kembali. Hindari pemakaian barang sekali pakai (*disposable*). 3) *Recycle* (mendaur ulang), memanfaatkan sampah menjadi barang lain yang dapat digunakan. 4) *Replace* (mengganti), memakai barang yang ramah lingkungan.

Program pelatihan pengenalan sampah merupakan kegiatan yang berisi pengenalan informasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan dari sampah yang berserakan. Siswa akan diberikan informasi mengenai sampah, baik mengenai produksi sampah, pengelolaan sampah dan pemeliharaan lingkungan bebas dari sampah. Program pelatihan ini merupakan proses tindakan penanggulangan sampah yang dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu, guna meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap siswa mengenai lingkungan sekolah bebas sampah.

2. Sekolah Bebas Sampah

Sekolah bebas sampah merupakan sekolah dengan konsep yang merujuk pada pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yaitu upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (KLH, 2004: 17). Selain itu konsep sekolah bebas sampah merujuk pada konsep sekolah hijau, suatu program pendidikan yang bertujuan mendorong inisiatif mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan. Menciptakan sekolah hijau perlu diperhatikan beberapa hal yaitu; 1) sekolah memiliki kurikulum yang berwawasan lingkungan. 2) sekolah mempunyai rancang bangun, penggunaan bahan dan pemeliharaan sarana dan prasarana atas prinsip-prinsip ramah lingkungan. 3) sekolah memiliki manajemen sekolah yang berwawasan lingkungan. 4) program sekolah didukung oleh komunitas di luar sekolah. 5) warga sekolah memiliki perilaku peduli lingkungan (Ismuranty, 2008:25)

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan maka yang dimaksud dengan sekolah bebas sampah adalah program kegiatan sekolah untuk meningkatkan kepedulian semua civitas sekolah khususnya siswa untuk memelihara lingkungan sekolah dari sampah, seperti meletakkan sampah

di tempatnya. Sekolah bebas sampah mengedepankan 3 aspek, yaitu 1) pengurangan, yaitu siswa mampu mengurangi produksi sampahnya setiap hari atau kegiatan penghematan terhadap barang-barang yang dapat menghasilkan sampah. 2) pengelolaan, dimana siswa melakukan pengelompokan sampah sesuai tipe pengolahannya, siswa juga mengolah sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat. 3) pemeliharaan, dalam aspek pemeliharaan, siswa menjaga dan mengawasi lingkungan sekitar sekolah agar bebas dari sampah yang dibuang sembarangan.

Sekolah bebas sampah mempersiapkan siswa untuk bertindak langsung dalam menjaga lingkungan sekolah dari sampah. Siswa dilatih untuk bertindak langsung karena dengan pengalaman pribadi akan lebih mudah menanamkan sikap mengenai sekolah bebas sampah. Sesuai riset pembentukan sikap yang telah dilakukan selama 50 tahun terakhir terhadap perkembangan metode pendidikan di USA disimpulkan orang mengingat yaitu 10% dari dengar, 20% dari lihat, 40% dari diskusikan dan 90% dari melakukan (KLH, 2004: 158).

3. Pengetahuan Siswa mengenai Sekolah Bebas Sampah

Sekolah bebas sampah merupakan konsep yang bertujuan menciptakan sekolah sehat yang bebas dari sampah. Konsep sekolah bebas sampah akan diberikan dalam pelatihan dengan tema pengenalan sampah, siswa akan diberikan pengetahuan tentang sampah oleh pelatih.

Pengetahuan adalah sebuah fungsi informasi, budaya dan keterampilan menurut Rampersad (2005: 21). Piaget, 1971 *dalam* Suparno (2006: 119) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) kegiatan atau tindakan seseorang. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. Piaget membedakan 3 macam pengetahuan yaitu, a) Pengetahuan fisis, didapatkan dari abstraksi seseorang terhadap objek secara langsung. b) Pengetahuan matematis-logis, didapatkan dari abstraksi seseorang terhadap relasi dan fungsi objek secara tidak langsung. c) Pengetahuan sosial didapatkan dari interaksi seseorang dengan masyarakat, budaya dan lingkungan yang ada (Suparno, 2003: 125).

Selanjutnya dikemukakan oleh Martin & Oxman, 1988 *dalam* Kusri (2006:23) bahwa Pengetahuan merupakan kemampuan untuk membentuk mental yang menggambarkan objek dengan tepat dan mempresentasikannya dalam aksi yang dilakukan dalam suatu objek. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 124), pengetahuan dibagi menjadi empat kategori yaitu:

a. Pengetahuan faktual :

- 1) Pengetahuan tentang terminologi atau istilah.
- 2) Pengetahuan tentang hal-hal khusus.

b. Pengetahuan konseptual :

- 1) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori.
- 2) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi.

3) Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

c. Pengetahuan prosedural :

1) Pengetahuan tentang keahlian khusus dan algoritma.

2) Pengetahuan tentang teknik dan metodologi.

3) Pengetahuan tentang kriteria untuk determinasi ketika menggunakan prosedur yang sebenarnya.

d. Pengetahuan meta kognitif :

1. Pengetahuan strategi

2. Pengetahuan tentang tes kognitif

3. Pengetahuan diri

Pengetahuan dapat direpresentasikan dalam bentuk yang sederhana maupun kompleks, tergantung dari masalahnya menurut Schupp,1988 dalam Kusri (2006:24). Model representasi pengetahuan yang penting adalah a) Logika (*logic*), b) Jaringan semantik (*semantic nets*) dan c) *Objek-Atributte-Value* (OAV).

Pengetahuan mengenai sekolah bebas sampah merupakan informasi yang didapat dari program pelatihan pelatihan sampah. Pengetahuan yang didapat siswa diharapkan memberi manfaat di sekolah. Siswa mampu menciptakan dan mengelola lingkungan sekolahnya supaya bebas dari sampah.

4. Sikap Siswa mengenai Sekolah Bebas Sampah

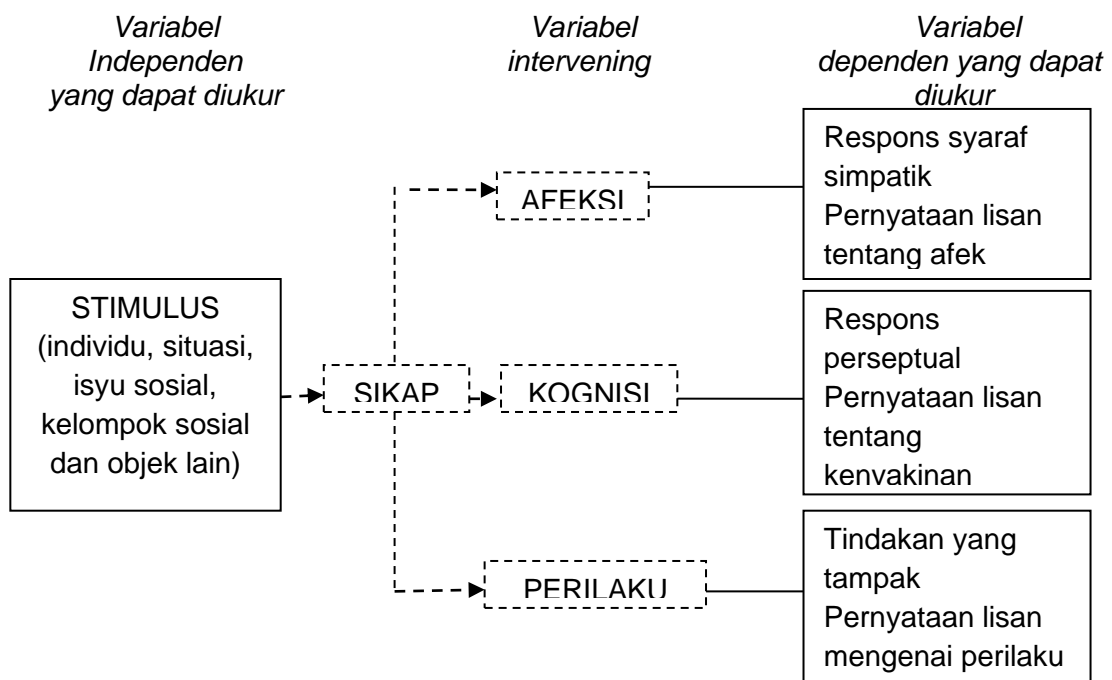
Sikap merupakan potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada dalam lingkungannya (Koentjaraningrat, 1981) *dalam* Poerwopoespito & Utomo (2000: 18). Sikap mengenai sekolah bebas sampah merupakan indikator yang akan diukur untuk kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang bebas sampah. Sekolah bebas sampah yang dimaksud merupakan sekolah yang mampu mengurangi produksi sampah, mengelola sampah yang telah dihasilkan dan memelihara sekolah supaya bebas dari sampah. Sikap siswa mengenai sekolah bebas sampah dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah.

Sikap manusia telah didefinisikan dalam tiga versi oleh Berkowitz, 1972 *dalam* Azwar (2007: 4). Pertama, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis Edwards, 1957 *dalam* Azwar (2007: 5)

Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensi untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu

stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre, 1934 *dalam* Azwar (2007: 5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Ketiga, kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Sikap merupakan konstelasi (susunan) komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman, 1964 *dalam* Azwar (2007: 5) misalnya mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovland mengenai sikap diadaptasi dari Fishbein & Ajzen, 1975 h. 340 *dalam* Azwar (2007: 8)

Tiga teori determinisme untuk menjelaskan sikap manusia dikemukakan oleh Covey 1989 *dalam* Ali (2009: 143), yaitu :

1. Determinasi genetik (*genetic determinism*), berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya.
2. Determinasi psikis (*psychis determinism*), berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya.
3. Determinasi lingkungan (*environmental determinism*), berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut.

Menurut Rahayuningsih (2008: 1), definisi sikap dibedakan menjadi tiga orientasi, yaitu; 1) Berorientasi kepada respon, sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. 2) Berorientasi kepada kesiapan respon, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. 3) Berorientasi kepada skema triadik, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya. Secara sederhana Rahayuningsih (2008: 1)

mendefinisikan sikap sebagai ekspresi sederhana dari bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap beberapa hal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Rahayuningsih (2008: 2) adalah 1) Pengalaman pribadi, dasar pembentukan sikap merupakan pengalaman pribadi yang harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional. 2) Kebudayaan, pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan. 3) Orang lain yang dianggap penting (*significant others*), orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini individu, orang yang tidak ingin dikecewakan dan yang berarti khusus. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting. 4) Media massa, media massa berupa media cetak dan elektronik. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu. 5) Institusi/ Lembaga Pendidikan dan Agama, institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang. 6) Faktor Emosional, suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Dapat bersifat sementara

ataupun menetap (persisten/tahan lama) contoh: Prasangka (sikap tidak toleran).

5. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 38 Jakarta

a. Visi Sekolah

“UNGGUL DALAM PRESTASI, LUHUR DALAM KEPERIBADIAN “

Indikator :

- 1) Unggul dalam perolehan persaingan memasuki PTN.
- 2) Unggul dalam lomba kreatifitas.
- 3) Bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan taat menjalankan ibadahnya.
- 4) Berbudi pekerti luhur.
- 5) Disiplin dan bertanggung jawab.
- 6) Berakhlak mulia.
- 7) Sopan santun dalam bergaul.
- 8) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 9) Dapat mengendalikan dan mengelola diri sendiri.
- 10) Toleransi terhadap keragaman.

b. Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan terpadu.
- 2) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

- 3) Menanamkan Penghayatan dan Pengamalan terhadap ajaran agama yang dianutnya, sehingga arif dan bijaksana dalam bertindak.

c. Dasar Pelaksanaan *Green School* :

Green School merupakan organisasi yang dibentuk oleh BPLHD Provinsi DKI Jakarta dalam program penerapan lingkungan hidup di SMAN 38, namun sekarang menjadi ekstrakurikuler. Prestasi yang telah diraih :

- 1) Hari air sedunia 2007 lomba mading tentang air harapan II
- 2) Juara I LKIR tingkat Jakarta Selatan (perorangan)
- 3) Juara III LKIR tingkat Provinsi DKI Jakarta (perorangan)
- 4) Penanaman 1000 pohon di Universitas Indonesia
- 5) Seminar keanekaragaman hayati di SMA Suluh dan Universitas Nasional
- 6) Seminar hari air sedunia 2003, 2006 dan 2007.
- 7) Pembekalan pembuatan kompos oleh Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta oleh mantan menteri kehutanan Bpk Jamaludin.
- 8) Seminar air dan biopori oleh Trisakti (2007)
- 9) Seminar Biologi, Bumi dan Masa depan 2006 di UNAS
- 10) Juara I lomba hari air 2005 (presentasi)
- 11) Juara III lomba hari air 2003 (lomba cepat tepat)
- 12) Observasi 2005 dan 2006 pada BPLHD (SMA N 38)

Green School SMAN awalnya adalah organisasi yang dibentuk oleh BPLHD (Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah). Sebelum diresmikan oleh pada tanggal 20 September 2005, SMAN 38 diberi tugas terlebih dahulu untuk melakukan penelitian lingkungan untuk sekitar sekolah dalam radius 1 km ke kanan dan kiri sekolah dalam waktu seminggu. Setelah dilihat berpotensi, kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada persoalan lingkungan ini diresmikan.

Ekstrakurikuler ini beranggotakan siswa dari kelas IX dan X. Kepengurusannya ditangani oleh para siswa dari kelas IX yang juga bertugas untuk membina siswa kelas X setiap tahunnya untuk kaderisasi. Dalam kepengurusannya ekstrakurikuler ini memiliki 3 divisi, yaitu Re-Green yang merupakan divisi untuk tanaman, Re-Art yaitu divisi untuk kreativitas dan divisi Relation. Sehingga terkoordinir untuk menangani kelestarian lingkungan baik sekolah ataupun sekitar sekolah.

Green School SMAN 38 ini merupakan ekstrakurikuler yang mempunyai visi menghijaukan lingkungan yang ada di sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Ini dibuktikan dengan kegiatan yang sudah mereka lakukan, di antaranya:

- 1) PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) yang dilakukan setiap hari jumat.
- 2) Operasi Semut yang dilakukan setiap hari senin setelah upacara.

- 3) Observasi daerah sekitar SMAN 38 yang dilakukan kurang lebih 6 bulan sekali.
- 4) Kegiatan umum yaitu penerapan 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*).



Gambar 2. Lingkungan SMAN 38 Jakarta.

B. Kerangka Berpikir

Lingkungan sehat merupakan dambaan setiap manusia, namun dengan bertambahnya jumlah penduduk, lingkungan semakin rentan dengan pencemaran. Pencemaran tampak jelas pada sampah yang berserakan dan bau busuk yang menyengat. Sampah merupakan benda padat yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas makhluk hidup terutama manusia.

Bertambahnya jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingginya produksi sampah. Keadaan sosial ekonomi masyarakat dan kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap laju produksi sampah. Penanggulangan sampah telah dilakukan, mulai dari kegiatan daur ulang (*recycle*) untuk sampah yang sulit diurai lingkungan hingga

pengkomposan untuk jenis sampah organik seperti sayur-sayuran. Masalah mengenai sampah yang dapat berubah menjadi bencana bagi warga belum juga teratasi.

Menciptakan lingkungan bebas sampah dapat dilakukan melalui suatu program pelatihan yang berkelanjutan dengan praktek dan teori yang seimbang. Pemantapan program penanggulangan sampah dapat dilatih untuk memperoleh efektifitas hasil pada lingkungan. Sehingga perlu dilakukan program pelatihan mengenai sampah dengan tema pengenalan sampah yang diharapkan meningkatkan pengetahuan serta mampu menciptakan sikap kepedulian lingkungan bebas sampah di wilayah kota khususnya DKI Jakarta. Semua pihak harus dilibatkan terutama generasi muda, maka program pelatihan sampah ini akan diimplementasikan pada siswa SMA. Siswa merupakan basis dari komunitas berpendidikan untuk menjaga lingkungan dari sampah. Siswa dianggap telah mampu mengelola kondisi lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud diawali dari lingkungan sekolah karena program pelatihan akan diberikan pada siswa SMA. Program pelatihan pengenalan sampah yang diadakan di sekolah diharapkan dapat memberi pengetahuan dan mempengaruhi sikap siswa untuk menciptakan sekolah bebas sampah, termasuk dalam kemampuan siswa untuk mengurangi produksi sampah, pengelolaan sampah dan pemeliharaan lingkungan sekolah dari sampah.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) Terdapat pengaruh program pelatihan pengenalan sampah terhadap pengetahuan siswa mengenai sekolah bebas sampah. 2) Terdapat pengaruh program pelatihan pengenalan sampah terhadap sikap siswa mengenai sekolah bebas sampah. 3) Terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan sikap siswa mengenai sekolah bebas sampah.